

A. PENDAHULUAN

Masyarakat kota Medan saat ini cenderung mengalami stress hampir semua warga Medan tidak dapat tidur lelap, setelah kejadian gempa tgl. 28 Maret 2005. Warga bersiap-siap berjaga untuk tetap waspada dengan gempa susulan yang disampaikan Badan Meteorologi dan Geofisika. Peristiwa tgl 26 Desember 2004 meninggalkan bekas yang cukup dalam, hal ini terbukti dari peristiwa gempa yang terjadi tgl. 28 Maret 2005. Masyarakat Medan ikut merasakan panik ke luar rumah dan mencari tempat yang tinggi seperti jalan tol, hotel, mesjid dan sekolah bertingkat diperkirakan akan terjadi tsunami karena getarannya lebih keras dan lebih lama dari peristiwa tgl. 26 Desember 2004.

Dari satu peristiwa ke peristiwa gempa kelihatannya meningkatkan kecemasan yang cukup tinggi. Ketika pergi sekolah orang tua memberikan pesan pada anak bagaimana cara menyelamatkan diri jika terjadi gempa ketika sedang belajar di sekolah, turunlah ke lantai dasar melalui tangga dengan hati-hati. Di setiap kerumunan warga terus berulang kali membahas soal gempa dan tsunami. Bagaimana dengan siswa yang terkena gempa ? Yang jelas kehidupan anak sebelum tsunami dan sesudah tsunami berbeda saat ini siswa kehilangan semangat belajar, teman belajar, alat pelajaran, guru yang disenangi, lingkungan tempat bermain.

Siswa korban GAM dan tsunami yang melanjutkan pendidikan di Medan cukup besar. Jumlah siswa korban tsunami 1.808 orang dengan rincian di TK 3 orang, SD 745 orang,, SMP 477, dan SMA 566 orang. Diperkirakan akan masuk lagi siswa korban gempa dari Nias ke Medan. Jumlah yang terbesar berada di SD, oleh karena itu guru SD perlu memiliki keterampilan melakukan pendidikan kebutuhan khusus untuk membantu siswa korban bencana alam seperti gempa dan tsunami, dan anak lainnya dari hambatan belajar.

Jumlah siswa korban bencana di Medan cukup besar jumlahnya 1.808 orang, namun demikian pelayanan pendidikan dan pembelajaran pada siswa korban bencana tidak mendapatkan pelayanan individu. Semestinya siswa korban bencana perlu dikenali lebih cermat dalam membantu perkembangannya. Kondisi di SD yang tidak memiliki petugas bimbingan, semua peran pembimbingan dilaksanakan oleh guru kelas. Guru kelas dapat menjadi orang tua bagi anak-anak yatim yang kehilangan yang orang tua, dapat menjadi orang terdekat tempat anak mengadukan semua hal yang dirasakan anak selama bersekolah. Pertanyaan selanjutnya adalah apakah guru dapat berperan sebagai pembimbing, Bagaimana seharusnya guru diSD membantu siswa yang berkebutuhan khusus ?

B. Permasalahan

Bagaimana model mendiagnosis dan menyusun program remedial kesulitan belajar pada anak berkebutuhan khusus di SD daerah lokasi bencana ?

C. Pembahasan

Kesulitan belajar terjadi akibat berbagai faktor antara lain faktor dari dalam diri siswa seperti : kemampuan dasar, kesiapan, pengalaman belajar, cara, sikap, dan minat belajar, semangat belajar. Faktor dari luar diri siswa seperti : keadaan keluarga broken home, ditinggal orang yang dicintai seperti kehilangan ayah, ibu, saudara, teman, keadaan fasilitas belajar yang tidak memenuhi, dan sebagainya.

Bencana tsunami yang begitu dahsyat mengubah orang ke dalam sebuah situasi baru. Masyarakat hidup kembali dari nol, mereka harus berjuang untuk beradaptasi dengan keadaan baru. Siswa dengan terpaksa harus bersekolah di sekolah tenda. Jika siswa pindah ke sekolah lain maka di sekolah baru, ia akan menemukan guru, teman, lingkungan baru dan semua ini belum tentu sesuai buat siswa sebagai korban.

Barangkali banyak siswa yang berkesulitan bukan akibat keterbatasan kemampuan. Tetapi keadaan psikologis kekhawatiran, ketidak jelasan keuangan, kehilangan rencana masa depan membuat siswa tidak bersemangat belajar. Seperti yang tertulis di kompas tgl. 3 April 2005 " hilang sudah keangkuhan terhadap materi " masyarakat Aceh pada masa pasca bencana belum dapat menata kehidupan ke depan.. Di sekolah banyak siswa mengalami kesulitan bukan akibat keterbatasan kemampuan, tetapi lebih pada tidak mempunyai strategi metakognitif, cara pandang terhadap diri, kepercayaan diri, dan motivasi yang tidak mendukung (Johnsen dan Skjorten, 2003). Hasil penelitian Armanto (1998) menemukan bahwa banyak kesalahan siswa dalam memecahkan masalah matematika diantaranya adalah merubah kondisi masalah dari soal cerita menjadi model matematika, menggunakan prosedur dan algoritma matematika untuk menyelesaikan masalah dan menginterpretasikan hasil penyelesaian matematis dengan kondisi soal awal. Lubis (2000) menyatakan bahwa dalam mempelajari pecahan siswa hanya memahami bentuk pecahan secara abstrak yaitu pecahan hanya terdiri dari pembilang dan penyebut. Hal ini menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mengoperasionalkan pecahan (menjumlah, membagi, mengurangi, dan mengali). Siswa hanya menghafal bagaimana cara menyelesaikan tanpa mengetahui mengapa harus dikerjakan demikian. Nurhadi (2002) menyatakan bahwa kebanyakan siswa belajar dalam tingkat hafalan yang diperoleh dari pembelajaran berorientasi target penguasaan materi dan terbukti berhasil dalam kompetensi mengingat jangka pendek tetapi gagal dalam memecahkan masalah dalam jangka panjang. Armanto (2002) menemukan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal cerita pembagian besar. Dari 42 siswa yang mencoba menyelesaikan soal cerita tentang " Menonton Wayang" ternyata hanya 3 orang siswa yang dapat menjawab benar. Fauzi (2002) menemukan bahwa pembelajaran realistik merupakan alternatif pembelajaran yang dapat digunakan untuk membelajarkan matematika secara lebih efektif dan efisien. Ditemukan juga bahwa siswa mengalami

kesulitan dalam memecahkan masalah abstrak dan soal cerita sehingga siswa mengalami ketakutan terhadap matematika

Penelitian yang telah dilakukan oleh Rosmala Dewi (2004) yang berjudul Penataan Pelayanan Bimbingan Bermutu di SD Negeri 064979 Kecamatan Medan Sunggal menemukan sebagian siswa kelas tinggi mengalami kesulitan membaca, menulis, dan menghitung lebih pada tidak memiliki kebiasaan dan keterampilan belajar.

Berdasarkan uraian di atas, wajar jika penulis mengatakan keadaan siswa di Aceh perlu segera mendapatkan pelayanan pendidikan dan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Karena di Aceh saat ini banyak anak yatim piatu yang perlu mendapat pelayanan psikopaedagogis. Dalam tulisan ini disebut sebagai model pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Dalam usaha mendapatkan model pelayanan pendidikan dan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus perlu dilakukan langkah-langkah bantuan. Pertama perlu ada program diagnostik, kedua bagaimana bentuk program remedial yang dapat dilakukan guru ?

a. Diagnostik Kesulitan Belajar Matematika

Kesulitan belajar dimaksudkan suatu kondisi yang menunjukkan adanya hambatan dalam pencapaian prestasi belajar. Mulyono mengatakan ada tiga karakteristik yaitu ; (1) kemungkinan adanya disfungsi neorologis, (2) adanya kesulitan dalam tugas-tugas akademik, (3) adanya kesenjangan antara prestasi dengan potensi, (4) adanya pengeluaran dari sebab –sebab lain. Pada masa lalu diagnosis kesulitan belajar lebih mengarah pada diagnosis medis. Penelitian ini tidak demikian, kesulitan belajar di sekolah umum lebih dipengaruhi oleh faktor faktor lingkungan yang kurang kondusif seperti bahan ajar, pendekatan pembelajaran, kesalahpahaman guru akan proses pembelajaran, kondisi sosial ekonomi dan politik. Disamping faktor dari dalam diri anak seperti; keingintahuan, motivasi, inisiatif, interaksi, komunikasi, kreativitas, kompetensi sosial, dorongan untuk belajar, gaya belajar, dan kemampuan

Jumlah anak berkesulitan belajar semakin meningkat, menurut Lerner (1985) kenaikan jumlah ini ada lima sebab yaitu (1) peningkatan prosedur identifikasi dan asesmen anak berkesulitan belajar, (2) persyaratan yang longgar untuk menentukan anak berkesulitan belajar, (3) orang tua dan guru lebih menyukai klasifikasi anak berkesulitan belajar dari pada klasifikasi yang lain. (4) penurunan biaya program PLB yang segregatif dan peningkatan biaya program PLB yang integrative, (5) adanya evaluasi ulang terhadap anak-anak yang pada mulanya dinyatakan sebagai anak tunagrahita. Membuat klasifikasi kesulitan belajar tidak mudah karena kesulitan belajar merupakan kelompok kesulitan yang heterogen. Kesulitan belajar memiliki banyak tipe yang masing-masing memerlukan diagnostik dan remedial yang berbeda-beda. Namun demikian identifikasi dan klasifikasi ini sangat diperlukan untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat.

Mulyono (1999) mengemukakan secara garis besar kesulitan belajar dapat diklasifikasi ke dalam dua kelompok yaitu (1) kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan meliputi gangguan motorik, persepsi, bahasa dan komunikasi, penyesuaian perilaku sosial, dan pemusatan perhatian (2) kesulitan belajar akademik menunjuk pada adanya kegagalan – kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Antara lain disebabkan karena kemampuan dasar untuk matematika yang dipersyaratkan tidak dimiliki siswa.

Prosedur mendiagnosis menurut Mulyono (1999) yaitu : identifikasi, menentukan prioritas, menentukan potensi anak, menentukan taraf kemampuan, menentukan gejala kesulitan, menganalisis faktor-faktor yang terkait, dan menyusun rekomendasi untuk pengajaran remedial. Samuel A. Kirk (1986) mengatakan prosedur mendiagnosa kesulitan belajar mencakup lima langkah (1) menentukan potensi atau kapasitas anak, (2) menentukan taraf kemampuan dalam suatu bidang studi, (3) menentukan gejala kegagalan dalam satu bidang studi, (4) menganalisis

6. Menentukan kelemahan dan kekuatannya.

faktor-faktor yang terkait, ^{7.} (~~5~~) menyusun rekomendasi untuk pengajaran remedial

Banyak pandangan yang dikemukakan para ahli tentang anak berkesulitan belajar. Antara lain ahli neurofisiologik mengatakan kesulitan belajar sebagai akibat fungsi otak. Dokter mengatakan kesulitan belajar sebagai akibat medis, fungsi otak yang tidak maksimal. Jika ada tanda-tanda anak berkesulitan belajar yang sebagai akibat kurang fungsinya otak (DMO) guru dapat merujuk siswa pada dokter anak, psikolog anak, atau konselor anak.

Penelitian ini hanya memfokuskan kesulitan yang diakibatkan ketidakberfungsian pendidikan dan bimbingan yang belum maksimal dengan asumsi siswa yang bersekolah di SD pada umumnya anak menjalani perkembangan secara normal. Siswa mengalami kesulitan belajar akibat psikopedagogis ini merupakan tanggung jawab guru, sekolah, dan orang tua untuk membantu anak yang bersangkutan. Oleh karena itu, perlu ada model bagi guru untuk melakukan diagnosis tentang berbagai hal yang mungkin terkait dengan kesulitan belajar sekaligus rekomendasi program remedial yang dilakukan guru. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Jh. Block, B. Bloom mengatakan siswa yang lambat perlu waktu lebih lama untuk materi yang sama, dan mereka dapat berhasil jika kompetensi awal mereka terdiagnosis secara benar, diajarkan dengan metode dan materi yang berurutan, mulai dari tingkat kompetensi awal mereka. Kemungkinan perhatian harus difokuskan pada pengajaran unit – unit terkecil, dan tes menggunakan acuan kriteria guna menentukan apakah siswa telah memiliki keterampilan yang dipersyaratkan pada setiap tingkatan keberhasilan belajarnya.

Model diagnosis kesulitan belajar yang dimaksud dalam penelitian menggunakan pendapat Samuel A. Kirk. Berisi

(1) menentukan potensi atau kapasitas anak, melalui tes formal dan informal

- (2) menentukan taraf kemampuan dasar siswa kelas tinggi dalam bidang studi matematika, disusun standar sesuai dengan tuntutan kurikulum berbasis kompetensi
- (3) menentukan gejala dan berbagai bentuk kegagalan dalam bidang studi matematika, diperoleh dari hasil analisis item tes matematika
- (4) menganalisis faktor-faktor yang terkait, menghubungkan kesulitan dengan faktor –faktor dalam diri anak sikap belajar, konsep diri, motivasi, keterampilan belajar. Faktor dari luar diri siswa antara lain, kontribusi orang tua dan tempat tinggal, teman, dan lingkungan bermain, faktor-faktor pembelajaran (bahan ajar, strategi pembelajaran, profil guru, alat pembelajaran)
- (6) menyusun rekomendasi untuk pengajaran remedial, berisi berbagai hal berkenaan dengan syarat atau indikasi untuk program remedial.
- (7). memantau dan evaluasi pelaksanaan program remedial

Model mendiagnosis kesulitan belajar ini penting karena sangat berguna bagi guru, pengelola, perencana pendidikan untuk berperan melaksanakan prinsip pendidikan semua maksudnya pendidikan dan pembelajaran memberi kesempatan tumbuh pada semua anak termasuk anak yang berkebutuhan khusus di kelas konvensional. Jumlah anak yang berkebutuhan khusus di Medan diperkirakan meningkat mengingat bencana alam yang terus berlangsung mulai dari banjir bandang di Binjai, tsunami di Aceh, gempa di Nias yang sampai saat ini menimbulkan kegelisahan masyarakat sekitar Medan. Model ini berguna untuk mempersiapkan pedoman pelaksanaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus baik untuk Aceh maupun Nias.

Model ini dibutuhkan oleh konselor atau petugas bimbingan di sekolah, menjadi pola untuk menyusun diagnosis dan remedial bagi siswa berkesulitan belajar pada bidang studi yang lainnya seperti ; IPS, bahasa Indonesia, Sains dsb. Model ini juga dapat digunakan untuk kepentingan mendiagnosis kesulitan belajar siswa di SLTP dan SMU

Dengan adanya model ini orang tua akan lebih efektif membantu belajar anak sebab. (1) usaha yang dilakukan terarah dalam usaha

membantu anak dari hambatan belajarnya bersama guru. (2) banyak biaya yang dikeluarkan orang tua membantu kesulitan belajar anak seperti : les di bimbingan, les di rumah, dan les di sekolah akan lebih efisien. Dengan adanya model dapat lebih mengefektifkan waktu dan biaya yang dikeluarkan. (3) Jika kesulitan belajar matematika di SD tidak segera dibantu akan menimbulkan kesulitan belajar yang lebih kompleks di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Saat ini belum ada pedoman yang dapat dipergunakan guru dan pengelola pendidikan untuk membantu anak berkebutuhan khusus

Sesuai dengan tuntutan pendidikan kebutuhan khusus (Johnsen dan Skjorten, 2003) guru harus dapat melakukan pendidikan kebutuhan khusus maksudnya materi yang sama kepada semua siswa di kelas, tetapi mengajar setiap anak sesuai dengan kebutuhan individualnya, tetap dalam setting kelas. Karena siswa mempunyai perbedaan minat, bidang dan tingkat penguasaan, trauma, perkembangan, dan kepribadian masing-masing. Siswa tertentu memiliki kebutuhan khusus yang tidak sama dengan siswa lain. Adanya model ini membantu guru mengajar sekaligus berperan sebagai pendidik bagi anak berkebutuhan khusus.

Hasil penelitian Sri Milfa Yetty, dkk (2004) menemukan bahwa pengentasan masalah belajar melalui strategi genius learning dapat meningkatkan dorongan untuk melakukan aktivitas,, materi menjadi mudah dipahami, siswa ingin mengerjakan tugas dan latihan dengan sebaik-baiknya. Dengan kata lain strategi genius learning memperbaiki hasil belajar baik dilihat dari aktivitas maupun penguasaan materi. Hasil penelitian ini juga sudah dicobakan di SMP Negeri I Percut Sei Tuan, SMP Negeri I Sunggal, dan SMP negeri I Tembung ketiganya berada di Medan. Anak lebih aktif, kreatif, percaya diri, dan berani menampilkan hasil karya. dijadikan dasar pengembangan strategi remedial matematika di SD. Strategi ini dipilih sejalan juga dengan pelaksanaan PAKEM di SMP Blitar ditemukan pembelajaran matematika perlu lebih bersifat memecahkan masalah dari pada menghafalkan proses. Dengan demikian

anak menjadi pintar menerapkan keterampilan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pelayanan bimbingan bagi anak berkebutuhan khusus di SD daerah lokasi bencana ? Ada Tiga program yang ditawarkan. Yaitu, (1) Pembelajaran genius Learning, (2) interaksi pendidikan, (3) penilaian portofolio.

b. Pengajaran Remedial

Pengajaran remedial merupakan suatu bentuk pengajaran yang bersifat membantu, memperbaiki atau menjadi lebih baik. Abin Syamsudin (2001, 343) mengungkapkan bahwa pengajaran remedial adalah sebagai upaya guru (dengan atau tanpa bantuan / kerjasama dengan ahli) untuk menciptakan situasi kembali baru atau berbeda dari yang biasa yang memungkinkan individu atau kelompok siswa tertentu lebih mampu mengembangkan dirinya seperti: meningkatkan prestasi, penyesuaian kembali seoptimal mungkin. Diharapkan siswa dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal yang diharapkan, dengan melalui suatu proses interaksi yang terencana, terorganisir, terarah, terkoordinasi, dan terkontrol. Dengan memperhatikan taraf kesesuaiannya terhadap keragaman kondisi siswa atau kelompok siswa serta daya dukung sarana dan lingkungannya.

Pengajaran remedial secara umum bertujuan agar terjadi peningkatan prestasi dan penyesuaian terhadap lingkungan. Sedangkan secara khusus bertujuan untuk membantu agar siswa : (1) memahami dirinya khusus prestasi belajarnya, jenis dan sifat kesulitan serta kekurangan dan kelebihan dimiliki, (2) dapat memperbaiki cara belajar ke arah yang lebih baik, (3) dapat memilih materi dan fasilitas belajar secara tepat untuk mengatasi kesulitan belajarnya, (4) dapat mengatasi hambatan-hambatan belajar, (5) dapat mengembangkan sikap-sikap dan kebiasaan baru yang mendorong tercapainya hasil belajar yang lebih baik, (6) dapat melaksanakan tugas –tugas belajar yang diberikan (Rochman Natawidjaja dalam UPI bekerjasama Diknas)

Pengajaran remedial dapat memiliki fungsi (1) korektif, (2) pemahaman, (3) penyesuaian, (4) pengayaan, (5) percepatan, dan (6) penyembuhan.

Program remedial yang ditawarkan pada model ini meliputi 3 program yaitu ; strategi pembelajaran genius learning, komunikasi edukatif, dan penilaian portopolio.

1. Strategi Genius Learning

Menurut Adi (2003) strategi genius learning mengacu pada metode Accelerated Learning dan strategi ini dapat meningkatkan kemajuan belajar siswa. Strategi Genius learning terdiri dari 8 langkah yaitu : (1) suasana kondusif, (2) hubungkan, (3) gambaran besar, (4) tetapkan tujuan, (5) pemasukan informasi, (6) aktivasi, (7) demonstrasi, dan ulangi dan jangkarkan. Strategi genius learning dapat membangun suasana pembelajaran yang menyenangkan. Dalam situasi tersebut diharapkan dapat mendorong terjadinya proses belajar pada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Penerapan kedelapan komponen dalam pembelajaran membentuk lingkaran. Lihat gambar berikut.

2. Interaksi Bernilai Pendidikan

Interaksi pendidikan merupakan bagian penting dalam mengurangi hambatan belajar siswa. Interaksi yang bernilai pendidikan dalam hal ini dimana guru dalam melakukan hubungan dengan siswa menggunakan 5 (lima) alat pendidikan yaitu : kewibawaan, kasih sayang, keteladanan, penguat, dan tindak tegas yang mendidik (Prayitno, 2004).

3. Penggunaan Portopolio

Menurut Popham (1999) portopolio adalah pengumpulan pekerjaan seseorang secara sistematis. Pendapat lain Cizek, (2000) mengemukakan portopolio adalah pengumpulan informasi tingkat tinggi yang berkenaan dengan kemajuan belajar anak sehingga guru dapat lebih cermat menilai murid dan penilaian lebih erat kaitannya dengan pembelajaran. Dalam situasi tersebut guru

menggunakan portopolio (kumpulan pekerjaan anak) untuk mengakses murid, sedangkan murid menggunakannya untuk melihat kembali kegiatan dan hasil belajar yang telah diraihny.. Popham(1999) menjelaskan portopolio digunakan untuk mengukur prestasi belajar anak, dengan membandingkan karya anak dari waktu ke waktu dan peningkatan yang terjadi dengan dirinya sendiri. Popham menekankan bahwa penilaian dengan portopolio harus memiliki karakteristik : (1) berpusat pada kemajuan anak dalam memantapkan tujuan belajar, (2) mengukur prestasi anak dengan memperhatikan perbedaan individu, (3) menggunakan pendekatan kolaboratif, (4) mendorong anak untuk dapat menilai sendiri karyanya, (5) bertujuan untuk peningkatan karya dan prestasinya, (6) memiliki keterkaitan yang erat dengan pembelajaran. Portopolio sebagai cara penilaian menurut popham harus mengacu kepada hal-hal berikut : (1) menyakinkan bahwa portopolio yang dikerjakan untuk anak sendiri, (2) menetapkan contoh kerja yang akan dikumpulkan, (3) mengumpulkan dan menceritakan hasil karya, (4) memilih criteria untuk menilai portopolio hasil karya, (5) mengajak anak untuk menilai secara berkelanjutan hasil portopolio mereka sendiri, (6) menentukan jadwal dan melakukan konferensi portopolio, (7) melibatkan orangtua dalam proses penilaian. Menurut Adi (2003) fortopolio ada tiga jenis yaitu ; portopolio kerja, portopolio hasil, portopolio pengujian

D. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Pelayanan pendidikan dan pembelajaran harus dapat memenuhi kebutuhan semua anak, baik anak yang cepat, sedang, dan lambat.
2. Guru di SD saat ini tertantang untuk dapat memberikan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.
3. Model diagnostik yang ditawarkan pada makalah ini ada tiga program yaitu : (1) melaksanakan strategi pembelajaran genius learning, (2) menciptakan interaksi pendidikan, (3) menilai dengan menggunakan portopolio.
4. Model yang ditawarkan dapat dilaksanakan pada anak di kelas konvensional, maupun SD yang berada di lokasi bencana.

Saran

1. Model ini diharapkan dapat menjadi embrio bagi pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus
2. Diharapkan dengan model ini guru dapat menerapkan pelayanan pendidikan dan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di kelas konvensional.
3. Orang tua juga dapat memerankan pelayanan pendidikan di rumah dengan memperhatikan anak yang memiliki kebutuhan khusus.
4. Perencana, pengelola pendidikan diharapkan dapat menyebarluaskan informasi untuk melaksanakan pendidikan berkebutuhan khusus.

KEPUSTAKAAN

Adi W. Gunawan. 2003. *Genius Learning Strategy*. Jakarta : P.T. Gramedia Pustaka Utama

Anita Yus, Sri Milfayetty, Rosmala Dewi, 2004. *Pelatihan Penggunaan Portopolio Dalam Penilaian Pembelajaran Bgai Guru TK di Pemko Medan* . (Laporan Penelitian) Medan : FIP Unimed

Armanto, Dian. 1998. *Analisis Kemampuan pemecahan Masalah Matematika Siswa SD Se Kecamatan Hampan perak dan Penanggulangnya*. 1998. Ketua Dikti.

-----, 2002. *Teaching Multilication and Division Realistically in Indonesia Primary Schools : A Prototype of Local Instruction Theory*. Disertaasi di Univerity of, Belanda. 2002.

Berit H. Johnsen dan Miriam D. Skjorten. 2003. *Pendidikan Kebutuhan Khusus*. Bandung : Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesi

Departemen Pedidikan Nasional. 2004. *Konseling Trauma dan Pegajaran Remedial*. Uiversitas Pedidikan Indonesia Bekerjasama dengan Direktorat Pendidikan Lajutan Pertama Depdikas.

Fauzi, Amin. 2002. *Pembelajaran Matematika Realistik di SD* Tesis. Unesa Surabaya.

[File://F:/internet/Managing%20Basic%20Education%20Project%20\(Indonesia\)](File://F:/internet/Managing%20Basic%20Education%20Project%20(Indonesia))

<File://F:/internet/astarak%20penelitian%20matematika.htm>

James F. Calhoun & Joan Roos Acocella (terjemahan) 1990. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. IKIP Semarang : Semarang

Lubis, Asrin. 2000. *Kesukaran siswa kelas II SD dalam memahami konsep pecahan dan upaya memperbaikinya*. Laporan penelitian. Universitas Negeri Medan. Medan

Mulyono Abdurrahman. 1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta : Rieka Cipta

Nurhadi 2002. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional

Prayitno, 2004. *Kualitas Kepribadian Pendidik Sebagai Alat Pendidikan*. (Makalah disajikan pada seminar sehari Pengembangan dan Implementasi Ilmu Pendidikan di Institusi Pendidikan 11 Mei 2004) Padang

Sri Milfa Yetty, Nasution Rosdiana, Anita Yus. 2004. *Pengentasan Masalah Belajar Melalui Strategi Genius Learning Dalam Pembelajaran DI SMPN 3 Percut Sei Tuan*. Laporan penelitian. Fakultas Ilmu Pendidikan , Universitas Negeri Medan

Thomas Armstrong. 2003. *Sekolah Para juara*. Bandung : Kaifa

THE
Character Building
UNIVERSITY